

MENDUDUKAN WACANA GENDER

(Dari Kesalahpahaman Menuju Pemahaman)

Susi Indrayati

Pegiat dan Pemerhati Gender Di Bekasi

Susi_indrayati80@yahoo.com

***Abstract:** Departing from the public misunderstanding of the concept is identical to the female gender, the study intends seats the gender discourse (concepts and theories) that misunderstanding into understanding. To understand the concept of gender would not be separated from an understanding of the concept of sex, because it will cause an error in the understanding of gender inequality such as stereotyping, discrimination, subordination, marginalization, and the double burden of violence against women. Gender theory becomes important for an operation in this context, as in the context of understanding the reality of seats the history and thought that from experts and Kulture tersebutlah gender discourse was born and of course to provide a deeper understanding of the extremities in order not to get caught up in the flow of the ideology or gender.*

Keywords : *Gender, Understanding, Justice of gender*

Abstrak: Berangkat dari kesalahpahaman umum tentang konsep yang diidentikan dengan jenis kelamin perempuan, tulisan ini bermaksud mendudukan wacana gender (konsep dan teori) dari sebuah kesalahpahaman menjadi sebuah pemahaman. Memahami konsep gender, saesungguhnya tidak akan lepas dari pemahaman tentang konsep seks, karena akan menyebabkan kesalahan dalam memahami ketidakadilan gender seperti stereotip, diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, dan beban ganda kekerasan terhadap perempuan. Teori gender menjadi penting dalam konteks ini, seperti dalam konteks memahami realitas sejarah agar tidak terjebak dalam aliran ideologi gender yang keliru.

Kata Kunci: **Gender, Konsep, Teori, Pemahaman dan Keadilan Gender**

Pendahuluan

Kajian ini tidak hendak memberikan wacana gender baru dalam konsep dan teori, dan juga tidak hendak merekonstruksi sebuah konsep dan teori tentang gender, akan tetapi tidak lebih dari sekedar mendudukan kesalahpahaman terhadap konsep dan teori yang selama ini melingkupi realitas pemahaman tentang wacana gender itu sendiri. Berlatar belakang dari realitas beberapa masyarakat yang belum memahami, alih-alih salah paham tentang teori dan konsep gender yang mengidentikan gender dengan perempuan, maka kajian ini ingin mendudukan kesalahpahaman tersebut menuju pemahaman yang benar atau paling tidak tepat menurut teori dan konsepnya.

Sering sebagai aktifis atau pegiat kesetaraan gender, saya dan teman-teman mendapatkan cemooh dari orang-orang disekeliling saya yang tidak paham tentang gender dengan menyebut atau mengatakan atau lebih tepat dengan mengolok-ngolok saya dengan sebutan ada gender-ada gender atau gender datang-gender datang. Pengalaman saya ini ternyata tidak sendirian, karena ketika saya bertemu dengan teman-teman sesama pegiat gender dalam berbagai forum, mereka juga mengalami hal yang sama, mendapat sebutan gender dengan nada

mengolok-ngolok meskipun dengan gurauan. Saya akhirnya berfikir, apa yang salah dari itu semua, kulturkah?, negarakah?, agamakah? Atau yang lain?. Tapi saya tentu tidak akan ekstrim menyalahkan kultur, agama dan/ atau negara dalam hal ini, karena terlalu fatal dan serius ketika pembahasan ini saya arahkan ke sana. Tanpa menyangkutkan beberapa komponen tersebut, akhirnya saya mendapatkan jawaban bahwa ternyata selama ini hal tersebut terjadi karena hanya kesalahpahaman saja dari beberapa orang yang belum paham tentang wacana gender.

Berangkat dari realitas dan pengalaman tersebut maka, dalam kajian ini saya ingin mendudukan wacana gender agar kesalahpahaman bisa merubah menjadi pemahaman dan semua orang tidak lagi mengidentikan bahwa gender adalah perempuan.

Pembahasan

A. Wacana Gender

1. Konsep Gender Dan Seks

Beberapa tahun terakhir, gender menjadi satu kajian keilmuan tersendiri yang mampu melakukan kajian analisa atas berbagai kasus permasalahan kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian banyak sekali kesalahpahaman dalam masyarakat menyangkut apa itu

gender. Gender menjadi identik dengan perjuangan kaum perempuan. Pemahaman gender menjadi lebih sempit kepada pengertian seks (jenis kelamin) semata padahal gender mempunyai satu pengertian dan pemahaman yang lebih luas dari hanya sekedar pengertian seks (jenis kelamin) tersebut. Pembedaan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin), merupakan langkah awal untuk memahami konsep gender dan persoalan yang dialami kaum perempuan yang disebabkan oleh perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), karena secara mendasar gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Seks (jenis kelamin) merupakan pemberian atau ketentuan Tuhan (kodrat). Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan, artinya alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah.

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996 : 6). Julia Cleves Mosse menggambarkan gender sebagai seperangkat peran, seperti halnya kostum dan topeng dalam teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin (Mosse, 1996 : 3).

Berbeda dengan seks, dalam gender sifat yang melekat pada manusia dapat ditukar, maksudnya laki-laki dapat bersifat seperti perempuan, dan juga sebaliknya perempuan dapat bersifat seperti laki-laki. Jadi konsep gender dapat pula diartikan sebagai semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya.

Seorang ahli antropologi, Alice Schlegel, menggunakan istilah *gender meaning* (pengertian gender) yang mempunyai arti serupa dengan ideologi gender, yaitu bagaimana kedua jenis kelamin dipersepsikan, dinilai, dan diharapkan untuk bertingkah laku. Menurutnya pengertian gender ini bisa dibedakan dalam pengertian umum dan pengertian khusus. Pengertian umum adalah bagaimana laki-laki dan perempuan didefinisikan dalam arti yang abstrak, yaitu ciri-ciri khusus yang diberikan pada mereka atas dasar jenis kelamin mereka. Sedangkan pengertian khusus adalah pendefinisian gender menurut lokasi tertentu dalam struktur sosial atau dalam bidang kegiatan tertentu (Schlegel, 1997 :196).

Adapun sejarah perbedaan gender terjadi melalui proses yang sangat

panjang, antara lain dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial melalui ajaran agama maupun negara, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Perbedaan gender adalah perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan seks, tetapi perbedaan gender tidak selalu bertumpu pada perbedaan biologis. Misalnya, fungsi mengasuh anak dan pengurusan rumah tangga tidak selalu dikerjakan oleh perempuan atau ibu. Bahkan seringkali perempuan aktif dalam pekerjaan yang pada masyarakat Barat digolongkan sebagai pekerjaan laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan tersebut dapat dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut sebagai kodrat perempuan”dalam kasus mendidik anak dan mengatur rumah tangga, sesungguhnya adalah gender.

Lebih lanjut, dibandingkan istilah *sex*, maka istilah gender bisa dikatakan muncul belakangan. Kata *sex* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam kamus dikatakan bahwa *sex* memiliki arti ciri-ciri yang membedakan antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Sementara itu gender (Echols, 1997 : 143) itu berasal dari bahasa latin *genus* yang

berarti jenis atau tipe. Dalam perjalanannya istilah ini dalam Bahasa Inggris berkembang menjadi gender. Menurut bahasa kata gender diartikan sebagai kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminisme atau tanpa keduanya, netral (Mosse, 1996 :23). Dengan demikian untuk mengurangi kesalahpahaman maka konsep *gender* pertama kali harus dibedakan dari konsep *seks* atau jenis kelamin secara biologis.

Pengertian seks atau jenis kelamin secara biologis merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan; sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Melalui penentuan jenis kelamin secara biologis ini maka dikatakan bahwa seseorang akan disebut berjenis kelamin laki-laki jika ia memiliki penis, jakun, kumis, janggut, dan memproduksi sperma. Sementara seseorang disebut berjenis kelamin perempuan jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan mengalami kehamilan dan proses melahirkan. Ciri-ciri secara biologis ini sama di semua tempat, di semua budaya

dari waktu ke waktu dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.

Sementara itu, gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Menurut Ilmu Sosiologi dan Antropologi, Gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Dengan kata lain basis gender adalah konstruksi social atau bentukan masyarakat itu sendiri. Mosse mengatakan bahwa gender adalah sebuah istilah yang menunjukkan pembagian peran social antara laki-laki dan perempuan dan ini mengacu kepada pemberian cirri emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu disesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan. Adapun istilah sex mengacu kepada perbedaan secara biologis dan anatomis antara laki-laki dan perempuan (Mosse, 1996 : 25). Sementara itu Joan Scoot, memberikan arti gender sebagai *a constitutive element of social relationships based on perceived differences between the sexes, and...a primary way of signifying relationships of power* (Reni, 2009 : 221).

Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakter emosional antara laki-laki atau perempuan yang berkembang di dalam masyarakat (Baidawi, 1997 : vii). Dengan demikian gender bukanlah kodrat karena itu dibentuk oleh manusia. Dari peran ataupun tingkah laku yang diproses pembentukannya di masyarakat itu terjadi pembentukan yang mengharuskan misalnya perempuan itu harus lemah lembut, emosional, cantik, sabar, penyayang, sebagai pengasuh anak, pengurus rumah dan lain-lain. Sedangkan laki-laki harus kuat, rasional, wibawa, perkasa (macho), pencari nafkah dan lain-lain. Maka terjadilah ketidakadilan dalam kesetaraan peran ini. Sementara itu dalam tafsir resmi WHO maka gender diartikan sebagai perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang berlaku dalam periode waktu tertentu. Diantara perbedaan seks dan gender dapat diragaan sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Seks dan Gender

Sumber	Seks	Gender
Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (Masyarakat)
Visi dan misi	Kesetaraan	Kebiasaan
Unsur pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
Sifat	Kodrta, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat dapat dipertukarkan
Dampak	Terciptanya nilai-nilai, kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dll sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma ketentuan tentang pantas atau tidak pantas. Laki-laki pantas jadi pemimpin, perempuan pantas dipimpin dll sering merugikan salah satu pihak kebetulan adalah perempuan
Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman dan berbeda antara kelas

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa gender bisa dipertukarkan satu sama lain, *gender* bisa berubah dan berbeda dari waktu ke waktu, di suatu daerah dan daerah yang lainnya. Oleh karena itulah, identifikasi seseorang dengan menggunakan perspektif gender tidaklah bersifat universal. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki mungkin saja bersifat keibuan dan lemah lembut sehingga dimungkinkan pula bagi dia untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan-pekerjaan lain yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan kaum

perempuan. Demikian juga sebaliknya seseorang dengan jenis kelamin perempuan bisa saja bertubuh kuat, besar pintar dan bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini dianggap maskulin dan dianggap sebagai wilayah kekuasaan kaum laki-laki.

Dalam upaya mengubah perilaku seseorang terhadap pemahaman gender, ada beberapa istilah yang perlu diketahui, antara lain:

- Buta Gender (*gender blind*), yaitu kondisi/keadaan seseorang yang tidak memahami tentang pengertian/konsep gender karena ada

perbedaan kepentingan laki-laki dan perempuan.

- b. Sadar Gender (*gender awareness*), yaitu kondisi/keadaan seseorang yang sudah menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.
- c. Peka/Sensitif Gender (*gender sensitive*), yaitu kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil pembangunan dan aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (disesuaikan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).
- d. Mawas Gender (*gender perspective*), yaitu kemampuan seseorang memandang suatu keadaan berdasarkan perspektif gender.
- e. Peduli/Responsif Gender (*gender concern/responsive*), yaitu kebijakan/program/kegiatan atau kondisi yang sudah dilakukan dengan memperhitungkan kepentingan kedua jenis kelamin.

Paparan di atas secara jelas menunjukkan bahwa gender merupakan suatu istilah yang dikonstruksi secara sosial dan kultural untuk jangka waktu yang lama, yang disosialisasikan secara turun temurun, maka pengertian yang baku tentang konsep *gender* ini pun

belum ada sampai saat ini, sebab perbedaan laki-laki dan perempuan berlandaskan hubungan gender dimaknai secara berbeda dari satu tempat ke tempat lain, dari satu budaya ke budaya lain dan dari waktu ke waktu. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antar keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilih-pilih menurut kedudukan, fungsi dan peranannya masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan. Pemahaman lain antara seks dan gender dari pemaparan di atas, adalah adanya kesamaan antara gender dan seks yaitu sama-sama bermakna jenis kelamin. Akan tetapi kalau gender adalah jenis kelamin sosial dimana perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat. Sedangkan seks adalah jenis kelamin biologis dan merupakan kodrat sehingga tidak bisa dipertukar peran antara laki-laki dan perempuan. Berangkat dari pemahaman bahwa gender adalah jenis kelamin (sosial), maka gender tidak identik dengan jenis kelamin (sosial) perempuan, melainkan juga berjenis kelamin (sosial) laki-laki.

2. Teori Gender

Dalam khazanah pengetahuan tentang gender terdapat banyak teori yang berkembang dan dijadikan rujukan dalam menganalisis permasalahan gender. Teori-teori yang dimaksud adalah nurture, nature, equilibrium, adaptasi awal, teknik lingkungan, struktural, struktural-fungsional, dan teori konflik sosial. Teori nurture, nature, dan equilibrium merupakan teori awal tentang gender. Namun dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan isu gender, bermunculan teori-teori lain sebagaimana disebutkan di atas.

a. Teori Nurture

Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsisten memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum

feminis) yang cenderung mengejar kesamaan atau *fifty-fifty* yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (*perfect equality*). Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan, baik dari nilai agama maupun budaya. Karena itu, aliran nurture melahirkan paham sosial konflik yang memperjuangkan kesamaan proporsional dalam segala aktivitas masyarakat seperti di tingkatan manajer, menteri, militer, DPR, partai politik, dan bidang lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah program khusus (*affirmatif action*) guna memberikan peluang bagi pemberdayaan perempuan yang kadangkala berakibat timbulnya reaksi negatif dari kaum laki-laki karena apriori terhadap perjuangan tersebut.

b. Teori Nature

Menurut teori nature, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan

maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal dikomandani oleh dua nakhoda. Talcott Persons dan Bales (1979) berpendapat bahwa keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan isteri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan (komitmen) antara suami-isteri dalam keluarga, atau antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat.

c. Teori Equilibrium

Disamping kedua aliran tersebut, terdapat paham

kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karenaitu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal.

d. Teori Adaptasi Awal

Teori Adaptasi Awal menyatakan bahwa adaptasi awal manusia merupakan dasar pembagian kerja secara seksual. Teori adaptasi awal dibangun berdasarkan asumsi sebagai berikut: 1). Berburu sangat penting bagi kelangsungan hidup nenek moyang kita; 2). Laki-laki lah yang hampir selalu melakukan kegiatan berburu; 3). Perempuan

tergantung pada laki-laki untuk memperoleh daging; 4). Laki-laki berbagi daging buruannya terutama dengan istri-istrinya dan anak-anaknya dan; 5). Sekali pola pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini terbentuk, dia tidak berubah hingga sekarang.

e. Teori Teknik Lingkungan

Teori teknik-lingkungan didasarkan pada apa yang dianggap sebagai hukum alam, yaitu kelangkaan sumber daya dan tekanan penduduk. Teori ini menjelaskan bahwa upaya untuk mengontrol pertumbuhan penduduk telah menjadi masalah sejak dulu. Dalam konteks ini, subordinasi perempuan berakar pada peran reproduktif mereka.

f. Teori Struktural.

Serangkaian teori yang dikelompokkan dalam kategori teori struktural dibangun berdasarkan asumsi bahwa subordinasi perempuan adalah kultural sekaligus universal. Salah satu kelompok teori yang masuk golongan struktural ini beranggapan bahwa perempuan mempunyai status yang lebih rendah dan otoritas yang lebih sedikit

daripada laki-laki. Dengan demikian status relatif perempuan tergantung pada derajat keterlibatan mereka dalam arena publik dan partisipasi laki-laki dalam arena domestik. Kelompok lain dari teori struktural berpendapat bahwa subordinasi perempuan itu struktural, akan tetapi ia berakar pada pembagian kerja berdasarkan gender. Pembagian kerja ini bersumber pada asosiasi simbolik yang universal antara perempuan dengan alam dan laki-laki dengan budaya.

g. Teori Struktural-Fungsional

Teori fungsional didefinisikan sangat mementingkan kestabilan, Integrasi antar hubungan yang serasi dan konsensus. Teori ini yang mengambil masyarakat sebagai suatu sistem. Oleh karena itu harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional, bernilai tinggi dan harus ditegakan, sedangkan konflik harus dihindari. Memberikan teori ini menekan pada keteraturan-keteraturan yang disusun secara sistematis dan mengabaikan konflik yang akan terjadi. Dalam proses lebih lanjut teoripun berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan para pengikutnya.

Konsep gender, menurut teori ini dibentuk menurut pembagian pembangunan karakteristik dan fungsi masing-masing laki-laki atau perempuan secara dikotomi agar tercipta keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Teori ini merupakan awal dari teori yang menentang Konflik. Berbeda dengan teori konflik yang berpendapat bahwa konflik adalah salah satu jalan untuk mencapai sebuah tujuan.

Hilary M. Lips dan S. A. Shield membedakan teori strukturalis dan teori fungsionalis. Teori strukturalis condong ke sosiologi, sedangkan teori fungsionalis lebih condong ke psikologis namun keduanya mempunyai kesimpulan yang sama. Dalam teori itu, hubungan antara laki-laki dan perempuan lebih merupakan kelestarian, keharmonisan daripada bentuk persaingan. Sistem nilai senantiasa bekerja dan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat, misalnya laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu. Perempuan dengan fungsi reproduksinya menuntut untuk berada pada peran domestik. Sedangkan laki-laki pemegang peran publik. Dalam masyarakat seperti itu,

stratifikasi peran gender ditentukan oleh jenis kelamin (*sex*). Kritik terhadap aliran tersebut bahwa struktur keluarga kecil yang menjadi ciri khas keluarga modern menyebabkan perubahan dalam masyarakat. Jika dulu tugas dan tanggung jawab keluarga besar dipikul bersama-sama, dewasa ini fungsi tersebut tidak selalu dapat dilakukan.

h. Teori Konflik Sosial

Teori konflik diidentikkan dengan teori marxis karena bersumber pada tulisan dan pikiran Karl Marx. Menurut teori itu, perubahan sosial, terjadi melalui proses dialektika. Teori itu berasumsi bahwa dalam susunan masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Friedrich Engels, melengkapi pendapat Marx bahwa perbedaan dan ketimpangan Gender tidak disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin (biologis), akan tetapi merupakan *divine creation*. Engels memandang masyarakat primitif lebih bersikap egaliter karena ketika itu belum dikenal adanya surplus penghasilan. Mereka hidup secara nomaden sehingga belum dikenal

adanya pemilikan secara pribadi. Rumah tangga dibangun atas peran komunitas. Perempuan memiliki peran dan kontribusi yang sama dengan laki-laki.

Menurut Marxisme, penindasan perempuan dalam dunia kapitalis karena mendatangkan keuntungan. Pertama, eksploitasi wanita dalam rumah tangga akan meningkatkan meningkatkan produksi kerja laki-laki di pabrik-pabrik. Kedua, perempuan yang terlibat peran produksi menjadi buruh murah, memungkinkan dapat menekan biaya produksi, sehingga perusahaan lebih diuntungkan. Ketiga, masuknya perempuan sebagai buruh murah dan mengkondisikan buruh-buruh cadangan akan memperkuat posisi tawar pihak kapitalis, mengancam solidaritas kaum buruh. Ketiga, hal tersebut dapat mempercepat akumulasi kapital bagi kapitalis (Fakih, 1996 : 87-88). Sedangkan Dahrendorf dan Randall Collins tidak sepenuhnya sependapat dengan Marx dan Engels. Menurutnya konflik tidak hanya terjadi pada perjuangan pekerja kepada pemilik modal, tetapi juga disebabkan oleh faktor kesenjangan antara anak dan orang

tua, istri dengan suami, junior dengan senior dan sebagainya.

B. Kesalahpahaman Konsep Gender Menyebabkan Ketidakadilan Gender

Kesalahan pemahaman akan konsep gender seringkali muncul, ketika konsep gender disamakan dengan konsep sex. Hal ini ditegaskan oleh Asma Barlah, mengatakan inti dari ketidaksetaraan gender adalah pencampur-adukan antara biologis (jenis kelamin) dan makna sosialnya (gender) (Barlah, 2007 : 54). Orang sering memahami konsep gender yang merupakan rekayasa sosial budaya sebagai kodrat, sebagai sesuatu hal yang sudah melekat pada diri seseorang, tidak bisa diubah dan ditawarkan lagi.

Dampak lanjutan dari penyamaan makna atas istilah gender ini telah melahirkan ketimpangan serta ketidakadilan gender. Kondisi ini mengakibatkan perjuangan gender menghadapi banyak perlawanan yang tidak saja datang dari kaum laki-laki yang merasa terancam hegemoni kekuasaannya tapi juga datang dari kaum perempuan sendiri yang tidak paham akan apa yang sesungguhnya dipermasalahkan oleh perjuangan gender itu. Padahal kodrat itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, antara lain berarti sifat asli;

sifat bawaan. Dengan demikian gender yang dibentuk dan terbentuk sepanjang hidup seseorang oleh pranata-pranata sosial budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi bukanlah kodrat. Marshall Sahlin berpendapat bahwa ketidakadilan gender merupakan subordinasi hal simbolik dibawah hal alamiah (Shalin, 1996 : 63).

Dalam setiap masyarakat, kaum laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Terdapat perbedaan pekerjaan yang mereka lakukan dalam komunitasnya dan status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakat boleh jadi berbeda pula dan status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakat boleh jadi berbeda pula. Perbedaan jalan perkembangan peran gender dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai macam faktor, mulai dari lingkungan alam, hingga cerita dan mitos yang digunakan untuk memecahkan teka teki perbedaan jenis kelamin, mengapa perbedaan itu terjadi dan bagaimana dua orang yang berlainan jenis kelamin dapat berhubungan baik satu dengan yang lainnya dan dengan sumber daya alam sekitarnya (Mosse, 1996 : 5)

Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan,

diperkuat bahkan dikonstruksi secara social maupun cultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses yang panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan-seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah kembali, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Hal ini terkadang menjadikan perempuan dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Bahkan budaya yang telah terbentuk lama hampir sebagian besar peran yang ditempelkan pada perempuan adalah peran yang sifatnya lemah, kurang menantang dan bersifat kedalam atau domestik. Dengan landasan bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukan kodrat (Faqih, 2006 : 9).

Proses pembentukan yang diajarkan secara turun-temurun oleh orangtua (keluarga), masyarakat, bahkan lembaga pendidikan yang ada dengan sengaja atau tanpa sengaja memberikan peran (perilaku) yang sehingga membuat sebagai sebuah ideology. Sesungguhnya ideology merupakan alat yang sangat ampuh bagi suatu golongan yang kuat untuk melakukan hegemoni atas

golongan yang lain yakni yang lemah. Demikian pula dengan ideologi gender yang berlaku dalam masyarakat bersistem patriarkhi. Ideologi patriarkhi ini merupakan alat yang sangat legitimet untuk mempertahankan relasi asimetris (tidak sependan) antara laki-laki dan perempuan.

Kultur patriarkhi membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas laki-laki dan perempuan di masyarakat kemudian menjadi hirarki gender. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarkhi. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara, perempuan yang tidak memiliki otot dipercayai sebagai alasan masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah. Laki-laki dianggap memiliki fisik kuat. Tetapi kekuatan fisik itu bukanlah sebuah factor penting dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Walby mengatakan bahwa patriarkhi merupakan sistem terstruktur dan praktek social yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, melakukan operasi dan mengeksploitasi kaum perempuan. Sistem ini ada dalam dua bentuk yakni :

- a. Private patriarkhi (*patriarkhi domestic*) yakni yang menekankan kerja dalam rumah tangga sebagai stereotipe perempuan, dan;
- b. Public patriarkhi (*patriarkhi public*) yakni yang menstereotipkan laki-laki sebagai pekerja disektor publik yang sarat dengan karakter keras penuh tantangan (Walby, 1998 : 20).

Kuatnya cengkeraman patriarkhi ini menyebabkan perempuan lebih banyak berada pada posisi marginal dan subordinat dalam budaya kerja maskulin, karena posisi ini dibentuk oleh ideologi patriarkhi yang meneguhkan perempuan menjadi dominan di bidang yang memandang perempuan sebagai makhluk lemah telah menjadi ideologi umum yang tidak hanya mempengaruhi masyarakat awam tetapi juga menjadi cara pandang negara dalam melihat serta menempatkan perempuan.

Gender dan peran gender cenderung kurang menawarkan prestasi di semua lingkup kehidupan, kurangnya kesempatan terhadap kepemilikan kekayaan serta asset-asset lainnya, terhadap kekuasaan politik, pendidikan, kesehatan yang baik dan penghidupan yang layak. Peran gender dikonstruksi dari tumpukan batu bata bangunan biologis dasar di mana kita semua dilahirkan, tetapi kelas, suku, warna kulit,

agama, kasta dan kebangsaan memiliki peran vital dalam memutuskan secara tepat tentang kesempatan hidup, apa yang dimiliki perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dengan latar belakang yang sama (Mosse, 1996 : 270).

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi perempuan dalam atmosfer budaya diletakkan pada posisi inferior. Perempuan tidak memiliki peran penting dalam masyarakat dan menjadi kelompok marginal. Secara singkatnya perempuan tidak diciptakan sebagai makhluk inferior tetapi dia menjadi inferior karena struktur kekuasaan dalam masyarakat berada di tangan laki-laki. Masyarakat melihat segala hal termasuk perempuan dengan kaca mata laki-laki.

Secara biologis laki-laki dan perempuan memang berbeda tetapi tidak untuk dibeda-bedakan, tetapi semestinya perbedaan ini tidak dijadikan alasan untuk memberikan perlakuan berbeda-beda di antara keduanya. Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi di masyarakat tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Namun ternyata perbedaan gender telah

melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Persoalan bias gender dalam perkembangannya banyak menjadi persoalan serius karena didalam penerapannya telah melahirkan praktek-praktek ketidakadilan (*gender inequalities*) yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, sub ordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotif atau pelabelan negative, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan banyak serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2006 : 12).

Manifestasi ketidakadilan gender ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Manifestasi ketidakadilan gender ini tersosialisasikan pada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang lambat laun menjadikan perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya menganggap peran gender itu seolah-olah kodrat dan bukan persoalan kemanusiaan yang serius. Akibatnya lambat laun tercipalah suatu struktur dan sistem ketidakadilan gender yang diterima dan sudah tidak dapat lagi dirasakan ada sesuatu yang salah. Persoalan ini bercampur dengan

kepentingan kelas, itulah mengapa justru banyak kaum kelas menengah, terpelajar yang ingin mempertahankan sistem dan struktur tersebut.

Secara gamblang maka bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami oleh perempuan antara lain adalah sebagai berikut :

a. Stereotipe Atau Pelabelan Negatif

Semua bentuk ketidakadilan gender diatas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotipe gender laki-laki dan perempuan. Stereotipe itu sendiri berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negative juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun seringkali pelabelan negative ditimpakan kepada perempuan. Contohnya : Perempuan dianggap cengeng, suka digoda, Perempuan tidak rasional,

emosional, Perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, Perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan dan Laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

b. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminis dan laki-laki maskulin. Karakter ini kemudian mewujudkan dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pembedaan itu. Namun ternyata pembedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan. Contohnya : Kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh suami terhadap isterinya di dalam rumah tangga, Pemukulan, penyiksaan dan perkosaan yang mengakibatkan perasaan

tersiksa dan tertekan, Pelecehan seksual dan Eksploitasi seks terhadap perempuan dan pornografi.

c. Marginalisasi

Marjinalisasi artinya suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sector public), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender. Contohnya : Guru TK, perawat, pekerja konveksi, buruh pabrik, pembantu rumah tangga dinilai sebagai pekerja rendah, sehingga berpengaruh pada tingkat gaji/upah yang diterima, Masih banyaknya pekerja perempuan dipabrik yang rentan terhadap pemutusan hubungan kerja (PHK) dikarenakan tidak mempunyai ikatan formal dari perusahaan tempat bekerja karena alasan-alasan gender, seperti sebagai pencari nafkah tambahan, pekerja sambilan dan juga alasan faktor reproduksinya, seperti

menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui, dan perubahan dari sistem pertanian tradisional kepada sistem pertanian modern dengan menggunakan mesin-mesin traktor telah memarjinalkan pekerja perempuan.

d. Subordinasi

Subordinasi artinya : suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan public atau produksi. Pertanyaannya adalah, apakah peran dan fungsi dalam urusan domestik dan reproduksi mendapat penghargaan yang sama dengan peran publik dan produksi? Jika jawabannya tidak sama, maka itu berarti peran dan fungsi publik laki-laki. Sepanjang penghargaan sosial terhadap peran domestik dan reproduksi berbeda dengan peran publik dan reproduksi, sepanjang itu pula ketidakadilan masih berlangsung. Contohnya : Masih sedikitnya jumlah perempuan yang bekerja pada posisi atau peran pengambil keputusan atau penentu

kebijakan dibanding laki-laki, Dalam pengupahan, perempuan yang menikah dianggap sebagai lajang, karena mendapat nafkah dari suami dan terkadang terkena potongan pajak, dan Masih sedikitnya jumlah keterwakilan perempuan dalam dunia politik (anggota legislative dan eksekutif).

e. Beban Ganda

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus menerus. Misalnya, seorang perempuan selain melayani suami (seks), hamil, melahirkan, menyusui, juga harus menjaga rumah. Disamping itu, kadang ia juga ikut mencari nafkah (di rumah), dimana hal tersebut tidak berarti menghilangkan tugas dan tanggung jawab diatas. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu

rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

Demikianlah pendikotomian laki-laki dan perempuan berdasarkan hubungan gender nyata sekali telah mendatangkan ketidakadilan gender bagi perempuan yang termanifestasi dalam berbagai wujud dan bentuknya. Karena diskriminasi gender perempuan diharuskan untuk patuh pada kodrat-nya yang telah ditentukan oleh masyarakat untuknya. Karena diskriminasi pula perempuan harus menerima stereotype yang dilekatkan pada dirinya yaitu bahwa perempuan itu irrasional, lemah, emosional dan sebagainya sehingga kedudukannya pun selalu subordinat terhadap laki-laki, tidak dianggap penting bahkan tidak dianggap sejajar dengan laki-laki, sehingga perempuan diasumsikan harus selalu menggantungkan diri dan hidupnya kepada laki-laki.

Penutup

Pembedaan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin), merupakan langkah awal untuk memahami konsep gender dan persoalan yang dialami kaum perempuan yang disebabkan oleh

perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), karena secara mendasar gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Seks (jenis kelamin) merupakan pemberian atau ketentuan Tuhan (kodrat). Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan, artinya alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah. Sedangkan konsep gender (jenis kelamin sosial) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Dalam khazanah pengetahuan tentang gender terdapat banyak teori yang berkembang dan dijadikan rujukan dalam menganalisis permasalahan gender. Teori-teori yang dimaksud adalah nurture, nature, equilibrium, adaptasi awal, teknik lingkungan, struktural, struktural-fungsional, dan teori konflik sosial. Dengan pemahaman konsep dan teori gender tersebut diharapkan ketidakadilan gender bisa diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Reni, Anastasia, 2009, “*Rekonstruksi Kelembagaan Penanganan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Berkeadilan Rektoaktif*”, Jurnal Masalah-Masalah Hukum Vol. 1, Semarang : UNDIP
- Barlah, Asma, 2007, *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, Yogyakarta : Mizan
- Ridjal, Fauzie dkk.(editor), 1993, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya,
- Echols, Jhon M dan Hasan Shadily, 1997, *Kamus Bahasa Inggris*, Jakarta : Gramedia
- Mosse, Julia Cleves, 1996, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Sahlin, Marshall dalam Ashadi Siregar, 2006, *Analisis Dengan Perspektif Gender Atas Majalah Wanita Di Indonesia*, Yogyakarta : Fisipol UGM
- Faqih, Mansour, 2006, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Walby, Silvia, 1998, *Theorizing Patriarchy*, Newyork : Oxford Blackwell
- Schegel, diambil dalam Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti
- Baidawi, Zakiyudin, 1997, *Wacana Teologi Feminis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Internet :

Sejarah dan Pengertian Gender [online]

*[http://blog.konsultasi-
skripsi.org/2011/06/sejarah-dan-
pengertian-gender-gender.html](http://blog.konsultasi-skripsi.org/2011/06/sejarah-dan-pengertian-gender-gender.html)*

*(diakses pada Kamis, 12 April 2012
pukul 22.05 WIB)*